



Model Integratif TAM, Kepercayaan, dan Kelengkapan Fitur terhadap Volume Transaksi Saham Investor Ritel

Aloysius Agus Subagyo^{1,*}, Ivan Jaka Perdana², Heru Agus Triyanto²

¹Fakultas Teknologi Informasi, Sistem Informasi Akuntansi, Universitas Teknologi Digital Indonesia, Yogyakarta
Jl. Raya Janti No.143, Jaranan, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Manajemen Bisnis, Manajemen Ritel, Universitas Teknologi Digital Indonesia, Yogyakarta
Jl. Raya Janti No.143, Jaranan, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}alagus@utdi.ac.id, ²ivanjaka@utdi.ac.id, ²heruagus@utdi.ac.id

Email Penulis Korespondensi: alagus@utdi.ac.id

Submitted: 03/05/2026; Accepted: 31/05/2026; Published: 31/05/2026

Abstrak—Jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia tumbuh konsisten dari 5,26 juta Single Investor Identification (SID) pada akhir 2023 menjadi 6,38 juta pada akhir 2024 dan 8,59 juta pada akhir 2025, seiring melonjaknya total investor pasar modal terkonsolidasi hingga 20,32 juta SID; pertumbuhan ini sebagian besar didorong oleh aplikasi trading saham berbasis seluler yang memangkas hambatan masuk pasar modal. Penelitian ini menganalisis pengaruh kualitas aplikasi trading terhadap volume transaksi saham investor ritel melalui empat dimensi pengalaman pengguna: persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, kepercayaan, dan kelengkapan fitur trading. Volume transaksi dipilih sebagai variabel dependen bukan sekadar niat investasi karena merepresentasikan perilaku trading aktual yang lebih dekat dengan likuiditas pasar dan dampak ekonomi riil. Pendekatan kuantitatif eksplanatori diterapkan dengan menyebarkan kuesioner daring kepada 312 investor ritel pengguna aplikasi trading di Indonesia melalui purposive sampling, dan data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan SmartPLS 4. Hasil menunjukkan keempat variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume transaksi ($p < 0,05$), dengan kelengkapan fitur trading sebagai prediktor terkuat ($\beta = 0,341$; $t = 5,213$), diikuti persepsi manfaat ($\beta = 0,287$; $t = 4,125$), kepercayaan ($\beta = 0,218$; $t = 3,412$), dan persepsi kemudahan penggunaan ($\beta = 0,176$; $t = 2,847$); model menjelaskan 62,4% varians volume transaksi ($R^2 = 0,624$; $Q^2 = 0,387$). Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model integratif TAM–Kepercayaan–Kelengkapan Fitur yang relevan untuk konteks e-brokerage Indonesia pada fase kematangan digital 2023–2025. Secara praktis, temuan mengarahkan perusahaan sekuritas untuk memprioritaskan pengembangan fitur analitis serta penguatan keamanan dan transparansi, sementara bagi regulator (OJK dan BEI) menegaskan urgensi standar minimum fitur, transparansi biaya, dan literasi digital guna melindungi investor ritel dari risiko noise trading.

Kata Kunci: Aplikasi Trading; Volume Transaksi Saham; Investor Ritel; Technology Acceptance Model; E-Brokerage

Abstract—The number of stock investors on the Indonesia Stock Exchange grew steadily from 5.26 million Single Investor Identifications (SID) at the end of 2023 to 6.38 million at the end of 2024 and 8.59 million at the end of 2025, alongside a surge in total consolidated capital-market investors to 20.32 million SID; this growth was largely driven by mobile-based stock trading applications that lowered the barriers to entering the capital market. This study analyzes the influence of trading application quality on the stock transaction volume of retail investors through four user-experience dimensions: perceived ease of use, perceived usefulness, trust, and trading feature completeness. Transaction volume rather than investment intention was chosen as the dependent variable because it represents actual trading behavior more closely tied to market liquidity and real economic impact. A quantitative explanatory approach was applied by distributing online questionnaires to 312 retail investors using trading applications in Indonesia through purposive sampling, and the data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4. The results indicate that all four variables have a positive and significant effect on transaction volume ($p < 0.05$), with trading feature completeness as the strongest predictor ($\beta = 0.341$; $t = 5.213$), followed by perceived usefulness ($\beta = 0.287$; $t = 4.125$), trust ($\beta = 0.218$; $t = 3.412$), and perceived ease of use ($\beta = 0.176$; $t = 2.847$); the model explains 62.4% of the variance in transaction volume ($R^2 = 0.624$; $Q^2 = 0.387$). The novelty of this study lies in developing an integrative TAM–Trust–Feature Completeness model relevant to the Indonesian e-brokerage context during the 2023–2025 digital maturation phase. Practically, the findings direct securities firms to prioritize analytical-feature development and to strengthen security and transparency, while for regulators (OJK and BEI) they underscore the urgency of minimum feature standards, fee transparency, and digital literacy to protect retail investors from noise-trading risks.

Keywords: Trading Application; Stock Transaction Volume; Retail Investor; Technology Acceptance Model; E-Brokerage

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital industri pasar modal Indonesia selama lima tahun terakhir telah mengubah secara mendasar cara investor ritel mengakses dan bertransaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat pertumbuhan investor saham yang konsisten dari 5,26 juta Single Investor Identification (SID) pada akhir 2023 menjadi 6,38 juta pada akhir 2024 dan 8,59 juta pada akhir 2025; pada periode yang sama, total investor pasar modal terkonsolidasi mencakup saham, reksa dana, dan surat berharga negara melonjak dari 12,16 juta menjadi 20,32 juta SID, dengan investor individu mendominasi sebesar 99,78%(KSEI, 2025). Pertumbuhan eksplosif ini sebagian besar dimotori oleh kemunculan aplikasi trading berbasis seluler yang menawarkan kemudahan pembukaan rekening efek secara digital, biaya transaksi yang kompetitif, serta antarmuka yang ramah pengguna. Pada Juli 2025, sekuritas digital seperti Stockbit (XL) mencatat frekuensi transaksi 12,1 juta kali dalam sebulan, sementara Mirae Asset Sekuritas mencatat 6,6 juta transaksi pada periode yang sama, mengindikasikan bahwa aplikasi trading kini menjadi infrastruktur utama partisipasi ritel di pasar modal(Ortega & Paramita, 2023).



Secara teoretis, pemanfaatan aplikasi trading oleh investor ritel dapat dijelaskan melalui kerangka Technology Acceptance Model (TAM) (Dedy et al., 2025a) dan diperluas dalam berbagai studi terkini di Indonesia (I. A. S. Pambudi et al., 2023) (Febiyanti & Raharjo, 2025). TAM mendalilkan bahwa adopsi suatu sistem informasi ditentukan oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Pengembangan TAM kemudian menambahkan variabel kepercayaan (*trust*) sebagai prediktor penting pada konteks transaksi keuangan digital (Zakiyah et al., 2026), mengingat investor mempertaruhkan dana riil dan informasi pribadi pada platform aplikasi (Wardhani et al., 2025). Selain itu, kelengkapan fitur trading mencakup analisis teknikal, stock screener, real-time charting, komunitas, dan eksekusi otomatis diidentifikasi sebagai dimensi kualitas sistem yang relevan dalam konteks e-brokerage Indonesia (Putri & Sundari, 2024) (Anggraini et al., 2023). Integrasi kelengkapan fitur ke dalam TAM berpijak pada argumen bahwa, pada platform e-brokerage yang sarat informasi dan bermuatan risiko, persepsi manfaat dan kemudahan tidak terbentuk dalam ruang hampa melainkan ditentukan oleh sejauh mana sistem menyediakan kapabilitas analitis yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan di pasar yang volatil. Dengan demikian, kelengkapan fitur berfungsi sebagai dimensi kualitas sistem (*system quality*) sebagaimana kerangka kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean, sekaligus sebagai prasyarat kesesuaian tugas–teknologi (*task–technology fit*) yang belum terakomodasi oleh dua konstruk inti TAM, terutama ketika keputusan trading menuntut interpretasi data pasar secara cepat dan akurat (Ansori & Nugroho, 2024).

Fenomena yang menarik adalah disparitas volume transaksi antar pengguna aplikasi trading. Meskipun jumlah pengguna meningkat tajam, tidak semua investor ritel aktif bertransaksi dalam volume yang signifikan. Survei OJK (2024) menunjukkan bahwa rata-rata investor ritel Indonesia melakukan kurang dari sepuluh transaksi per bulan, dengan nilai transaksi yang sangat heterogen. Disparitas ini mengindikasikan bahwa selain ketersediaan aplikasi, terdapat faktor pengalaman pengguna (*user experience*) yang memengaruhi intensitas transaksi. Praktik penggunaan fitur *noise trading* dan kerentanan terhadap *Fear of Missing Out (FOMO)* yang dipicu oleh konten media sosial juga turut membentuk pola transaksi yang berbeda-beda antar pengguna aplikasi (Wardhani et al., 2025); (Antarini et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa kualitas aplikasi trading tidak hanya menentukan adopsi, tetapi juga intensitas pemanfaatan platform sebagai sarana investasi.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diisi. (Pambudi et al., 2023) menemukan bahwa persepsi kemudahan, manfaat, dan kenikmatan (*enjoyment*) berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan aplikasi investasi, namun studi tersebut berfokus pada minat berkelanjutan, bukan volume transaksi aktual. (Samsul & Giri, 2025) meneliti faktor *trust* pada e-brokerage namun menggunakan ukuran perilaku (*intention*), bukan transaksi terobservasi. (Purboyo et al., 2020) menggunakan TAM klasik tanpa mengintegrasikan kelengkapan fitur. (Wardhani et al., 2025) mengkaji bias perilaku pengguna platform online namun tidak menghubungkan dengan dimensi teknis aplikasi. (Anggraini et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi minat investasi mahasiswa, namun belum menyentuh atribut teknis aplikasi trading. Dengan demikian, terdapat tiga celah yang belum terjawab secara simultan oleh literatur terdahulu: pertama, variabel terikat masih didominasi niat atau minat alih-alih volume transaksi aktual; kedua, kelengkapan fitur sebagai dimensi kualitas sistem belum diintegrasikan ke dalam kerangka TAM–Trust; dan ketiga, bukti empiris pada fase kematangan ekosistem e-brokerage Indonesia 2023–2025 masih terbatas. Penelitian ini secara eksplisit dirancang untuk mengisi ketiga celah tersebut sekaligus.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan TAM klasik dengan variabel *trust* dan kelengkapan fitur trading sebagai konstruk yang merefleksikan kompleksitas aplikasi e-brokerage modern di Indonesia. Kedua, variabel terikat yang digunakan adalah volume transaksi yang dilaporkan sendiri oleh responden bukan semata niat (*intention*) sehingga lebih dekat dengan perilaku trading nyata. Ketiga, konteks penelitian dilakukan pada periode pasca-pandemi (2023–2025) yang mencerminkan tahap kematangan ekosistem digital pasar modal Indonesia, berbeda dari studi-studi sebelumnya yang dilakukan saat fase awal pandemi atau sebelumnya.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur *financial technology adoption* dengan model integratif yang sesuai untuk pasar modal negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sekuritas dalam menyusun prioritas pengembangan aplikasi, oleh regulator (OJK dan BEI) dalam merumuskan kebijakan literasi digital pasar modal, dan oleh investor ritel sendiri sebagai panduan memilih aplikasi yang mendukung perilaku investasi yang lebih terinformasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, kepercayaan, dan kelengkapan fitur aplikasi trading terhadap volume transaksi saham investor ritel Indonesia. Urgensi penelitian ini sejalan dengan agenda *Sustainable Finance Roadmap II OJK 2021–2025* yang menempatkan inklusi pasar modal melalui digitalisasi sebagai salah satu prioritas strategis nasional.

Lebih jauh, perkembangan pesat ekosistem *fintech* di Indonesia memberikan konteks empiris yang unik untuk penelitian ini. Pertumbuhan rata-rata investor ritel mencapai 19,4% per tahun selama 2020–2024, jauh melampaui rata-rata pertumbuhan investor di kawasan ASEAN yang berkisar 8–12% per tahun (KSEI, 2025). Fenomena ini menempatkan Indonesia sebagai laboratorium alami untuk mempelajari adopsi teknologi finansial pada negara berkembang dengan basis pengguna seluler yang besar dan literasi keuangan yang masih bervariasi. Selain itu, persaingan ketat antar perusahaan sekuritas mulai dari sekuritas digital seperti Stockbit, Ajaib, dan IPOT, hingga sekuritas tradisional seperti Mandiri Sekuritas, BNI Sekuritas, dan Mirae Asset menciptakan keragaman pengalaman pengguna yang ideal untuk pengujian model multivariat. Hal ini juga sejalan dengan tren global di mana platform e-



brokerage seperti Robinhood (Amerika Serikat) dan eToro (Eropa) telah dikaji sebagai pendorong demokratisasi investasi (Lyu et al., 2023), namun studi serupa pada konteks Indonesia masih relatif terbatas.

Penelitian ini juga memiliki implikasi metodologis. Penggunaan PLS-SEM dengan ukuran sampel yang memadai memungkinkan pengujian model struktural yang kompleks dengan multiple variabel laten secara bersamaan. Pendekatan ini lebih unggul dibandingkan regresi linier berganda klasik karena PLS-SEM mampu menangani indikator reflektif maupun formatif serta tidak memerlukan asumsi normalitas multivariat (Sofyani, 2025). Berdasarkan latar belakang, research gap, kebaruan, kontribusi, dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan dalam empat hipotesis terkait pengaruh PEOU, PU, TR, dan TFC terhadap VT, yang akan diuji secara empiris pada bagian metode dan hasil.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antar variabel. Populasi penelitian adalah seluruh investor ritel Indonesia yang menggunakan aplikasi trading saham. Berdasarkan data (KSEI, 2025), jumlah investor ritel mencapai sekitar 15,5 juta orang sehingga populasi bersifat sangat besar dan tersebar geografis. Karena populasi tidak diketahui secara presisi pada tingkat individu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability purposive sampling dengan kriteria: (1) responden berusia minimal 17 tahun, (2) memiliki rekening dana nasabah aktif di salah satu sekuritas anggota BEI, (3) telah menggunakan aplikasi trading selama minimal enam bulan, dan (4) pernah melakukan minimal satu transaksi saham dalam tiga bulan terakhir. Penentuan ukuran sampel mengikuti pedoman (Sofyani, 2025) yang merekomendasikan minimal sepuluh kali jumlah indikator pada model PLS-SEM; dengan 24 indikator dalam kuesioner, ukuran sampel minimum adalah 240. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 312 respons valid setelah menghapus respons yang tidak lengkap dan respons yang tidak memenuhi attention check, sehingga melebihi ambang batas minimum dan memberikan kekuatan statistik yang memadai. Penyebaran kuesioner menjangkau responden dari lima wilayah utama Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali–Nusa Tenggara dengan mayoritas berdomisili di Jawa, sejalan dengan konsentrasi populasi investor ritel nasional. Untuk meningkatkan keterwakilan, pengumpulan data diupayakan menjangkau beragam profil pengguna lintas jenis aplikasi sekuritas dan rentang pengalaman trading. Meskipun demikian, penulis mengakui bahwa purposive sampling tanpa stratifikasi proporsional menurut wilayah dan nilai portofolio membatasi generalisasi temuan; keterbatasan ini dibahas pada bagian kesimpulan dan menjadi agenda perbaikan untuk studi lanjutan dengan kerangka sampling terstratifikasi.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebar menggunakan Google Forms selama periode Agustus–November 2025. Tautan kuesioner disebar melalui media sosial (Instagram, X, Telegram), forum komunitas investor (Stockbit Stream, grup WhatsApp investor), dan jaringan akademik. Setiap pertanyaan inti diukur dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Volume transaksi diukur dengan tiga indikator: frekuensi transaksi per bulan, rata-rata nilai transaksi per order, dan total nilai transaksi tiga bulan terakhir, yang ditransformasi ke skala Likert komposit untuk konsistensi pengukuran. Penggunaan ukuran yang dilaporkan sendiri (self-reported) untuk volume transaksi dipilih karena data transaksi aktual berada di bawah kerahasiaan perusahaan sekuritas dan sulit diakses untuk populasi lintas-platform; pendekatan ini lazim pada riset perilaku investor (Wardhani et al., 2025). Untuk meminimalkan social desirability bias dan ketidakakuratan estimasi, kuesioner dirancang anonim tanpa meminta identitas atau nilai nominal aset spesifik, menggunakan rentang kategori alih-alih angka pasti, menyertakan butir attention check, serta diawali pernyataan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah; ukuran self-reported beserta implikasinya juga dibahas secara eksplisit sebagai keterbatasan. Sebelum disebar, instrumen telah diuji-coba (pilot test) pada 30 responden untuk memastikan kejelasan butir pernyataan, dan ditemukan koefisien Cronbach's alpha awal di atas 0,70 untuk semua konstruk.

2.3 Definisi Operasional Variabel

Persepsi kemudahan penggunaan (Perceived Ease of Use, PEOU) didefinisikan sebagai sejauh mana investor ritel meyakini bahwa penggunaan aplikasi trading bebas dari upaya yang berarti, diukur dengan empat indikator yang diadaptasi dari Davis pada tahun 1989 (Pambudi et al., 2023): kemudahan navigasi, registrasi, eksekusi order, dan mempelajari fitur. Persepsi manfaat (Perceived Usefulness, PU) didefinisikan sebagai sejauh mana investor ritel meyakini bahwa aplikasi trading meningkatkan kinerja investasinya, diukur dengan empat indikator: peningkatan efisiensi transaksi, akses informasi pasar, peningkatan keuntungan investasi, dan dukungan pengambilan keputusan. Kepercayaan (Trust, TR) didefinisikan sebagai keyakinan investor bahwa aplikasi trading andal, aman, dan kompeten dalam menjaga dana serta data pribadinya, diukur dengan lima indikator: keamanan dana, keamanan data, transparansi biaya, reliabilitas sistem, dan reputasi sekuritas. Kelengkapan fitur trading (Trading Feature Completeness, TFC) didefinisikan sebagai sejauh mana aplikasi menyediakan fitur lengkap yang mendukung aktivitas trading, diukur dengan empat indikator: ketersediaan analisis teknikal, real-time data, automatic order, dan komunitas. Volume transaksi saham (VT) sebagai variabel dependen diukur dengan empat indikator perilaku trading aktual yang



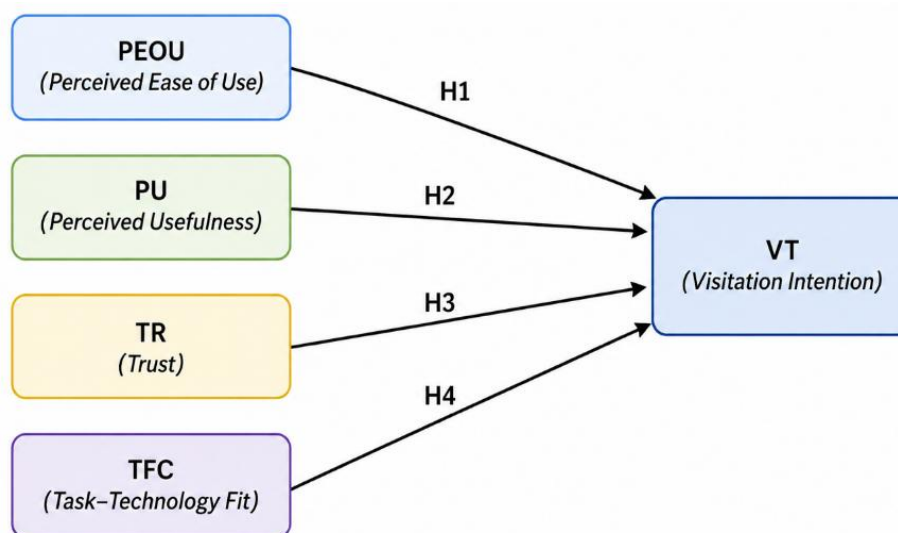
diadaptasi dari(Dedy et al., 2025): frekuensi transaksi, nilai transaksi, intensitas pemantauan, dan pertumbuhan portofolio.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan tinjauan literatur, dirumuskan empat hipotesis penelitian sebagai berikut. H1: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap volume transaksi saham investor ritel. H2: Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap volume transaksi saham investor ritel. H3: Kepercayaan berpengaruh positif terhadap volume transaksi saham investor ritel. H4: Kelengkapan fitur trading berpengaruh positif terhadap volume transaksi saham investor ritel.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan empat variabel independen PEOU, PU, TR, dan TFC yang secara langsung memengaruhi variabel dependen, yaitu volume transaksi saham (VT). Hubungan antarvariabel divisualisasikan pada Gambar 1, dengan masing-masing panah menunjukkan jalur hipotesis H1 hingga H4. Model ini merupakan pengembangan dari TAM klasik dengan penambahan dimensi kepercayaan yang relevan untuk konteks transaksi keuangan dan kelengkapan fitur yang merefleksikan kompleksitas aplikasi trading modern. Model ini diuji secara simultan menggunakan PLS-SEM untuk menangkap hubungan bersama antar konstruk laten.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka tersebut mengasumsikan bahwa keempat variabel independen bekerja secara bersamaan dalam memengaruhi volume transaksi, namun dengan kekuatan pengaruh yang berbeda-beda. Penelitian ini juga akan menguji apakah seluruh hipotesis didukung secara empiris, serta variabel mana yang menjadi prediktor terkuat dalam konteks aplikasi trading di Indonesia.

2.6 Teknik Analisis dan Pengujian

Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 4. PLS-SEM dipilih karena penelitian ini menggunakan model prediktif dengan banyak variabel laten dan tidak memerlukan asumsi distribusi normal multivariat (Sofyani, 2025). Analisis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (outer model) yang mencakup uji validitas konvergen melalui outer loadings dan Average Variance Extracted (AVE), uji validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker dan Heterotrait-Monotrait (HTMT), serta uji reliabilitas melalui Cronbach’s alpha dan composite reliability (CR). Karena seluruh data berasal dari satu sumber kuesioner tunggal, potensi Common Method Bias (CMB) diuji melalui Harman’s single-factor test dan pemeriksaan full collinearity VIF sebagai indikator bias metode bersama sebelum interpretasi model struktural (Hair et al., 2019). Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (inner model) yang mencakup uji multikolinearitas melalui Variance Inflation Factor (VIF), nilai R², F² untuk besaran efek, dan Q² untuk relevansi prediktif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik bootstrapping 5000 subsampel, dengan tingkat signifikansi 5%. Persamaan struktural model penelitian dirumuskan pada Persamaan (1) berikut.

$$VT = \beta_0 + \beta_1PEOU + \beta_2PU + \beta_3TR + \beta_4TFC + \varepsilon \quad (1)$$

Pada Persamaan (1), VT adalah volume transaksi saham investor ritel sebagai variabel dependen. Variabel independen mencakup PEOU (persepsi kemudahan penggunaan), PU (persepsi manfaat), TR (kepercayaan), dan TFC (kelengkapan fitur trading). Konstanta dilambangkan dengan β_0 , sedangkan koefisien jalur β_1 hingga β_4 menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap VT. Istilah kesalahan dilambangkan dengan ε .



Hipotesis dinyatakan didukung secara statistik apabila nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p kurang dari 0,05 pada arah pengaruh yang sesuai dengan hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Karakteristik Responden

Dari 312 responden valid, sebagian besar berusia 21–30 tahun (54,8%), diikuti kelompok usia 31–40 tahun (28,2%), dan kelompok usia di atas 40 tahun (12,5%), sementara responden berusia di bawah 21 tahun sebanyak 4,5%. Komposisi ini selaras dengan data KSEI (2025) yang menyebutkan dominasi investor muda di pasar modal Indonesia. Mayoritas responden adalah laki-laki (61,9%), berstatus pekerja swasta (47,4%), berpendidikan sarjana (53,2%), dan berdomisili di pulau Jawa (68,9%). Aplikasi trading yang paling banyak digunakan adalah Stockbit (28,5%), Mirae Asset HOTS/M-STOCK (19,2%), Ajaib Sekuritas (15,4%), IPOT (11,9%), Mandiri Sekuritas MOST (9,3%), dan lainnya (15,7%). Rata-rata pengalaman menggunakan aplikasi trading adalah 2,3 tahun (SD = 1,4 tahun), dengan rata-rata frekuensi transaksi 12,6 kali per bulan dan rata-rata nilai transaksi Rp 4,7 juta per bulan.

3.1.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh outer loadings indikator berada di atas ambang batas 0,70 (rentang 0,724–0,891), dan nilai AVE seluruh konstruk melebihi 0,50, sehingga validitas konvergen terpenuhi (Hair et al., 2019). Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach’s alpha dan composite reliability yang seluruhnya di atas 0,70, mengindikasikan reliabilitas internal yang baik. Hasil uji validitas dan reliabilitas dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Outer Loadings	AVE	Cronbach’s α	CR
Persepsi Kemudahan (PEOU)	0,754–0,856	0,632	0,807	0,873
Persepsi Manfaat (PU)	0,781–0,872	0,684	0,846	0,896
Kepercayaan (TR)	0,732–0,841	0,613	0,841	0,887
Kelengkapan Fitur (TFC)	0,744–0,891	0,672	0,837	0,891
Volume Transaksi (VT)	0,724–0,863	0,651	0,821	0,882

Uji validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker (akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk) dan rasio HTMT (seluruh nilai < 0,85) terpenuhi, menunjukkan bahwa kelima konstruk laten benar-benar terpisah secara konseptual dan empiris. Dengan demikian, model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel untuk dilanjutkan ke evaluasi model struktural. Pengujian Common Method Bias menunjukkan bahwa faktor tunggal pada Harman’s single-factor test menjelaskan kurang dari 50% total varians, berada di bawah ambang kritis. Pemeriksaan full collinearity VIF juga menghasilkan nilai di bawah 3,3 untuk seluruh konstruk konsisten dengan rentang VIF 1,452–2,318 yang dilaporkan pada evaluasi model struktural sehingga bias metode bersama bukan merupakan ancaman serius terhadap interpretasi hasil meskipun data bersumber dari kuesioner tunggal.

3.1.3 Hasil Uji Multikolinearitas dan Goodness-of-Fit

Uji multikolinearitas melalui nilai VIF menunjukkan rentang 1,452–2,318 untuk seluruh variabel independen, jauh di bawah ambang kritis 5,0 (Hair et al., 2019), sehingga multikolinearitas tidak menjadi isu dalam model. Nilai R² untuk konstruk volume transaksi (VT) adalah 0,624, mengindikasikan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama menjelaskan 62,4% varians volume transaksi saham investor ritel. Nilai ini termasuk kategori moderat hingga tinggi menurut rule of thumb Hair et al. (2019). Nilai Q² sebesar 0,387 menunjukkan relevansi prediktif yang baik (Q² > 0).

3.1.4 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik bootstrapping 5000 subsampel pada SmartPLS 4. Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil pengujian keempat hipotesis penelitian beserta koefisien jalur, nilai t-statistik, nilai p, dan kesimpulannya.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis (Bootstrap 5000 Subsampel)

Hipotesis	Jalur	β	t-stat	p-value	Kesimpulan
H1	PEOU → VT	0,176	2,847	0,005	Diterima
H2	PU → VT	0,287	4,125	0,000	Diterima
H3	TR → VT	0,218	3,412	0,001	Diterima



Hipotesis	Jalur	β	t-stat	p-value	Kesimpulan
H4	TFC → VT	0,341	5,213	0,000	Diterima

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keempat hipotesis penelitian didukung oleh data empiris dengan tingkat signifikansi yang sangat baik. Kelengkapan fitur trading (TFC) merupakan prediktor terkuat ($\beta = 0,341$; $t = 5,213$; $p < 0,001$), diikuti oleh persepsi manfaat (PU; $\beta = 0,287$), kepercayaan (TR; $\beta = 0,218$), dan persepsi kemudahan penggunaan (PEOU; $\beta = 0,176$). Seluruh hubungan bertanda positif sebagaimana dihipotesiskan, mengindikasikan bahwa peningkatan pada masing-masing variabel independen akan meningkatkan volume transaksi saham investor ritel.

Analisis besaran efek (f^2) yang dilaporkan untuk setiap jalur struktural (H1–H4) menunjukkan bahwa TFC memiliki efek menengah ($F^2 = 0,168$), PU memiliki efek menengah ($F^2 = 0,127$), TR memiliki efek kecil-menengah ($F^2 = 0,089$), dan PEOU memiliki efek kecil ($F^2 = 0,058$). Klasifikasi ini mengikuti pedoman Cohen yang dikutip Hair et al. (2019), di mana $F^2 \geq 0,02$ termasuk kecil, $\geq 0,15$ menengah, dan $\geq 0,35$ besar. Pola besaran efek ini konsisten dengan urutan koefisien jalur dan memberikan validasi tambahan terhadap hierarki kepentingan keempat variabel dalam menjelaskan volume transaksi. Selain itu, nilai SRMR (Standardized Root Mean Square Residual) sebesar 0,061 berada di bawah ambang batas 0,08 yang menunjukkan kecocokan model yang baik dengan data observasi (Hair et al., 2019).

3.2 Pembahasan

Pertama, hasil pengujian H1 yang menunjukkan pengaruh positif persepsi kemudahan penggunaan terhadap volume transaksi ($\beta = 0,176$; $p = 0,005$) sejalan dengan inti TAM Davis (1989) dan temuan Pambudi et al. (2023) bahwa kemudahan navigasi dan eksekusi mendorong adopsi aplikasi investasi. Namun demikian, koefisien yang relatif kecil dibandingkan variabel lain mengindikasikan bahwa pada tahap kematangan ekosistem trading di Indonesia (2023–2025), kemudahan penggunaan telah menjadi standar minimal yang ditawarkan hampir seluruh aplikasi sehingga daya bedanya terhadap volume transaksi mulai menurun. Hal ini berbeda dengan studi-studi pada periode awal pandemi seperti Setiawan dan Mahyuni (2020) yang mendapatkan koefisien lebih besar. Implikasinya, kemudahan tetap perlu dipertahankan, tetapi tidak lagi menjadi diferensiator kompetitif utama. Lebih dari sekadar efek lantai (floor effect), rendahnya kontribusi PEOU dapat dibaca melalui dua lensa. Pertama, fenomena digital fatigue: ketika kemudahan antarmuka telah merata di seluruh aplikasi, stimulus kemudahan tidak lagi memicu peningkatan intensitas transaksi karena pengguna telah teradaptasi dan perhatiannya beralih pada nilai informasional. Kedua, bagi segmen investor yang lebih aktif dan terinformasi, kompleksitas teknis tertentu seperti kedalaman data, keleluasaan kustomisasi order, dan kekayaan indikator justru bernilai positif, sehingga antarmuka yang terlalu menyederhanakan dapat dipersepsikan membatasi. Dengan demikian, pengaruh PEOU yang kecil bukan menandakan ketidakrelevanan, melainkan pergeseran perannya dari faktor penggerak utama menjadi prasyarat higienis (hygiene factor) pada ekosistem yang telah matang.

Kedua, hasil pengujian H2 yang mendukung pengaruh signifikan persepsi manfaat terhadap volume transaksi ($\beta = 0,287$; $p < 0,001$) konsisten dengan literatur klasik TAM yang menemukan bahwa investor lebih aktif bertransaksi ketika merasakan manfaat nyata seperti efisiensi dan akses informasi. Persepsi manfaat yang tinggi juga berkaitan dengan keyakinan bahwa aplikasi mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih baik, yang pada gilirannya mendorong intensitas transaksi. Temuan ini memperkuat literatur financial technology adoption pada konteks pasar modal negara berkembang di mana investor ritel sangat sensitif terhadap manfaat fungsional aplikasi (Anggraini et al., 2023; Pambudi et al., 2023).

Ketiga, hasil pengujian H3 yang mendukung pengaruh signifikan kepercayaan terhadap volume transaksi ($\beta = 0,218$; $p = 0,001$) konsisten dengan Pavlou 2003 yang mengintegrasikan trust dalam TAM untuk konteks transaksi finansial digital. Investor ritel yang memercayai keamanan dana, keamanan data, transparansi biaya, dan reputasi sekuritas akan lebih intens bertransaksi tanpa kekhawatiran berlebih. Temuan ini juga selaras dengan Wardhani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi fondasi keterlibatan investor pada platform online. Implikasi praktisnya, perusahaan sekuritas perlu memperkuat sertifikasi keamanan (ISO 27001), audit eksternal, transparansi struktur biaya, dan komunikasi krisis untuk menjaga kepercayaan investor.

Keempat, hasil pengujian H4 menunjukkan bahwa kelengkapan fitur trading merupakan prediktor terkuat volume transaksi ($\beta = 0,341$; $p < 0,001$). Temuan ini merupakan kontribusi orisinal penelitian yang membedakannya dari studi sebelumnya yang umumnya hanya mempertimbangkan dimensi TAM klasik. Investor ritel yang memiliki akses pada fitur analisis teknikal, real-time charting, automatic order, dan komunitas cenderung lebih percaya diri dan lebih sering melakukan transaksi. Hasil ini sejalan dengan dominasi Stockbit di pasar ritel yang ditopang fitur Chartbit, Screener, dan Stream yang interaktif, serta Mirae Asset HOTS yang dikenal dengan fitur automatic order dan broker summary, Broker saham terbaik di Indonesia. Implikasi praktisnya, pengembangan fitur analitis dan komunitas seharusnya menjadi prioritas utama dalam roadmap produk perusahaan sekuritas digital, dibandingkan sekadar penyederhanaan antarmuka.

Secara keseluruhan, model penelitian menjelaskan 62,4% varians volume transaksi ($R^2 = 0,624$), yang termasuk kategori substansial untuk model perilaku konsumen pada bidang fintech (Hair et al., 2019). Sisanya, sekitar 37,6% varians, dipengaruhi oleh variabel di luar model seperti literasi keuangan, bias perilaku (herding, FOMO,



overconfidence), pengaruh sosial dari komunitas online, dan kondisi makroekonomi (Wardhani et al., 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa volume transaksi investor ritel merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh atribut teknis aplikasi.

Model penelitian ini secara sengaja menspesifikasikan pengaruh langsung keempat variabel terhadap volume transaksi sebagai perilaku aktual, sehingga tidak menempatkan niat sebagai mediator. Namun demikian, secara teoretis terbuka kemungkinan jalur tidak langsung, khususnya pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap persepsi manfaat (PEOU → PU) sebagaimana proposisi klasik TAM, yang pada gilirannya turut memengaruhi volume transaksi. Mekanisme ini berpotensi menjelaskan mengapa pengaruh langsung PEOU tampak kecil: sebagian pengaruhnya boleh jadi tersalurkan secara tidak langsung melalui PU. Oleh karena itu, pengujian model mediasi PEOU → PU → VT, serta peran niat bertransaksi sebagai mediator antara persepsi dan perilaku, menjadi pengembangan penting yang direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya guna memetakan struktur kausal yang lebih utuh.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memahami hierarchy of needs investor ritel ketika berinteraksi dengan aplikasi trading. Pada tahap awal adopsi, kemudahan penggunaan menjadi pertimbangan utama; namun setelah investor mahir, kebutuhan beralih ke fitur-fitur analitis yang lebih kompleks. Pola ini selaras dengan studi (Lilhaq & Salehudin, 2024) yang menunjukkan bahwa loyalitas investor terhadap aplikasi mobile trading meningkat seiring dengan kelengkapan fitur yang ditawarkan, bukan sekadar kemudahan navigasi awal. Hal ini memperjelas mengapa aplikasi seperti Stockbit yang menyediakan komunitas dan analisis kompleks dapat memimpin pasar ritel meskipun bukan yang paling sederhana antarmukanya. Investor ritel modern, khususnya generasi Z dan milenial, terbukti tidak segan menggunakan aplikasi dengan kompleksitas yang lebih tinggi sepanjang fitur tersebut memberi nilai informasional yang nyata.

Implikasi temuan terhadap teori adopsi teknologi juga patut diperhatikan. TAM klasik yang dikembangkan Davis pada tahun 1989 hanya memuat dua konstruk utama (PEOU dan PU). Penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa pada konteks aplikasi finansial modern di pasar berkembang, dua konstruk tersebut tidak cukup. Penambahan trust sebagaimana yang diusulkan Pavlou pada tahun 2003 terbukti relevan, namun kelengkapan fitur sebagai konstruk baru yang muncul dari konteks e-brokerage menambah dimensi baru dalam pengembangan TAM. Dengan demikian, model TAM–Trust–Feature Completeness yang diuji dalam penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan teoretis untuk studi adopsi teknologi finansial selanjutnya, terutama pada platform yang memerlukan keterampilan analitis tingkat menengah hingga lanjut, seperti aplikasi trading saham, kripto, derivatif, atau robo-advisor (Ansori & Nugroho, 2024).

Implikasi praktis bagi perusahaan sekuritas dapat dirumuskan dalam empat rekomendasi strategis. Pertama, investasi pengembangan fitur analitis seperti technical indicator, stock screener, dan AI-driven recommendation perlu menjadi prioritas dalam roadmap produk, karena kelengkapan fitur menunjukkan koefisien terbesar terhadap volume transaksi. Kedua, pembangunan kepercayaan tidak hanya melalui sertifikasi teknis seperti ISO 27001, tetapi juga melalui komunikasi krisis yang transparan ketika sistem mengalami gangguan, sebagaimana yang menjadi praktik baik di sekuritas-sekuritas terkemuka di Eropa dan Amerika (Lyu et al., 2023). Ketiga, komunikasi manfaat aplikasi melalui edukasi konten (content marketing) perlu diperkuat agar investor pemula dapat lebih cepat memahami nilai tambah aplikasi. Keempat, penyederhanaan antarmuka tetap perlu dipertahankan terutama untuk segmen first-time investor, namun tidak boleh mengorbankan kelengkapan fitur untuk segmen pengguna yang lebih mahir. Oleh karena itu, model dual-mode interface (mode pemula dan mode lanjutan) seperti yang diterapkan Mirae Asset M-STOCK dapat menjadi praktik baik yang patut ditiru.

Bagi regulator, hasil penelitian ini menyokong urgensi penguatan kerangka pengawasan terhadap aplikasi trading sebagai infrastruktur kritis pasar modal. Pengaturan yang lebih komprehensif terkait keamanan data, transparansi biaya, perlindungan investor pemula dari risiko noise trading, serta literasi digital pasar modal perlu menjadi agenda OJK ke depan (OJK, 2024). Selain itu, kolaborasi antara OJK, BEI, dan asosiasi sekuritas (APEI) dalam menyusun standar minimum fitur aplikasi trading dapat memastikan bahwa peningkatan jumlah investor ritel tidak diiringi peningkatan kerentanan terhadap kerugian akibat keputusan yang tidak terinformasi.

Bagi investor ritel sendiri, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemilihan aplikasi yang tepat sesuai dengan tingkat keahlian dan tujuan investasi. Investor pemula disarankan memulai dengan aplikasi yang mudah digunakan namun memiliki fitur edukasi yang baik, sambil bertahap meningkatkan penggunaan fitur analitis seiring bertambahnya pengalaman. Pemilihan aplikasi yang dipercaya, dengan biaya transparan dan reputasi sekuritas yang baik, juga akan mendukung intensitas transaksi yang berkelanjutan dan terukur.

Perbandingan dengan studi sebelumnya mengungkap perubahan dinamika preferensi investor ritel Indonesia. (Jaenudin & Sukardi, 2021) yang meneliti investor pemula menemukan dominasi pengaruh kepercayaan, sedangkan (Akob & Sukarno, 2022) pada konteks mobile banking menemukan persepsi manfaat sebagai prediktor utama. Penelitian ini menempatkan kelengkapan fitur trading sebagai dimensi yang paling kuat, mencerminkan kematangan investor ritel Indonesia yang kini menuntut alat analitis yang lebih kompleks. Putri dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa pasca-pandemi, investor ritel cenderung lebih berhati-hati namun juga lebih aktif memanfaatkan fitur teknologi finansial; temuan tersebut konsisten dengan kontribusi penting kepercayaan dan kelengkapan fitur dalam model penelitian ini. Studi (Putri & Sundari, 2024) yang menggunakan UTAUT2 mengungkapkan dimensi kondisi yang memfasilitasi sebagai prediktor kuat, yang dalam konteks penelitian ini sebanding dengan kelengkapan fitur. Pola ini memperkuat posisi temuan penelitian: ketika ekosistem semakin matang, faktor yang membedakan intensitas transaksi



bergeser dari sekadar penerimaan teknologi menuju kapabilitas analitis yang difasilitasi aplikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini melengkapi gambaran perilaku investor ritel Indonesia dalam ekosistem trading digital yang semakin matang dan semakin terdiferensiasi antar segmen pengguna.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menguji secara empiris pengaruh kualitas aplikasi trading terhadap volume transaksi saham investor ritel Indonesia melalui model integratif yang mencakup persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, kepercayaan, dan kelengkapan fitur trading. Berdasarkan analisis PLS-SEM terhadap 312 responden, keempat variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume transaksi, dengan kelengkapan fitur trading sebagai prediktor terkuat ($\beta = 0,341$), diikuti persepsi manfaat ($\beta = 0,287$), kepercayaan ($\beta = 0,218$), dan persepsi kemudahan penggunaan ($\beta = 0,176$). Model menjelaskan 62,4% varians volume transaksi, mengindikasikan kekuatan prediktif yang substansial. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi TAM klasik dengan konstruk kepercayaan dan kelengkapan fitur trading dalam konteks pasar modal Indonesia pasca-pandemi, yang menghasilkan model TAM–Trust–Feature Completeness sebagai kontribusi teoretis bagi literatur financial technology adoption. Secara teoretis, temuan ini menyintesis bahwa pada e-brokerage yang telah matang, penerimaan teknologi tidak lagi bertumpu pada kemudahan melainkan pada kapabilitas sistem dalam memfasilitasi keputusan, sehingga kelengkapan fitur layak diposisikan sebagai konstruk inti bukan sekadar pelengkap dalam pengembangan TAM untuk konteks finansial berisiko. Secara operasional, perusahaan sekuritas disarankan menyeimbangkan kemudahan dan kelengkapan melalui desain berlapis (progressive disclosure): antarmuka mode pemula yang ringkas untuk onboarding, yang dapat ditingkatkan ke mode lanjutan berisi analisis teknikal, screener, dan kustomisasi order seiring meningkatnya kompetensi pengguna pendekatan dual-mode yang mempertahankan kemudahan tanpa mengorbankan kedalaman fitur. Bagi regulator (OJK dan BEI), temuan menegaskan urgensi standar minimum fitur dan keamanan, transparansi biaya, serta literasi digital untuk melindungi investor pemula dari risiko noise trading. Beberapa keterbatasan perlu diakui sebagai dasar perbaikan: pertama, volume transaksi diukur secara self-reported sehingga rentan bias dan keterbatasan validitas data, dan studi lanjutan disarankan menggunakan data transaksi aktual dari sekuritas atas persetujuan responden; kedua, sampel yang didominasi Jawa tanpa stratifikasi membatasi generalisasi sehingga diperlukan kerangka sampling terstratifikasi yang lebih representatif; ketiga, model bersifat direct-effect tanpa menguji mediasi (misalnya PEOU \rightarrow PU \rightarrow VT) maupun moderasi (literasi keuangan, gender, pengalaman), yang menjadi agenda pengembangan model; dan keempat, desain cross-sectional pada pasar yang volatil menuntut replikasi longitudinal lintas siklus bull–bear serta perluasan ke aplikasi reksa dana, kripto, dan robo-advisor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Teknologi Digital Indonesia atas dukungan pendanaan penelitian internal Tahun Pendanaan 2025/2026. Penulis juga mengapresiasi rekan sejawat di Fakultas Teknologi Informasi UTDI atas masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Akob, R. A., & Sukarno, Z. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Mobile Banking terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Bank BUMN di Makassar. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i2.889>
- Anggraini, D. P., Afriany, J., & Sianturi, M. (2023). Financial Leverage, Firm Size, Company Age, and Earning Persistence: Evidence From Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1227–1233. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3311>
- Ansori, A. D., & Nugroho, S. S. (2024). The Role of Trust on the Continuance Usage Intention of Indonesian Mobile Payment Application. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 26(2), 231–257. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.70452>
- Antarini, S., Kunaifi, A., Akmalia, S., & Rahmawati, R. (2024). STUDI OBSERVASI PERILAKU INVESTOR RITEL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI BURSA EFEK SURABAYA. Prospeks: Prosiding Pengabdian Ekonomi Dan Keuangan Syariah, 3(1), 518–526. <https://doi.org/10.32806/ppsv3i1.308>
- Dedy, Sari, M., & Balang, F. (2025). Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) dalam Adopsi Fintech oleh UMKM di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 23(1), 64–78. <https://doi.org/10.53512/valid.v23i1.595>
- Febiyanti, D., & Raharjo, R. J. H. (2025). Pengaruh Technology Acceptance Model dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi dengan Pengelolaan Keuangan sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Mahasiswa Rantau Pengguna E-Money di Surabaya). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1296–1307. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1532>
- Jaenudin, J., & Sukardi, H. A. (2021). Pengaruh Persepsi Investasi Terhadap Minat Berinvestasi Saham di Pasar Modal. *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.32897/jemper.v3i2.743>
- KSEI. (2025, December). Statistik Pasar Modal Indonesia. https://Web.Ksei.Co.Id/Files/Statistik_Publik_Desember_2025.Pdf. https://web.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Desember_2025.pdf
- Lilhaq, A. G., & Salehudin, I. (2024). Peran Kemudahan, Keamanan, Inovasi, dan Kecepatan Layanan terhadap Pengalaman dan Loyalitas Pelanggan pada Aplikasi Fintech Investasi. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia*, 47(1). <https://doi.org/10.7454/jmui.v47i1.1084>



- Lyu, C., Xiao, Z., & Pu, Y. (2023). Financial openness and firm exports: Evidence from Foreign-owned Banks in China. *International Review of Financial Analysis*, 87, 102614. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102614>
- Ortega, S. L., & Paramita, R. A. S. (2023). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, KEMAJUAN TEKNOLOGI, PELATIHAN PASAR MODAL, DAN MOTIVASI TERHADAP MINAT INVESTASI DI PASAR MODAL. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(2), 709–726. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.648>
- Pambudi, I. A. S., Roswinanto, W., & Meiria, C. H. (2023). Pengaruh Perceived Ease Of Use, Perceived Usefulness, Dan Perceived Enjoyment Terhadap Minat untuk Terus Menggunakan Aplikasi Investasi di Indonesia. *Journal of Management and Business Review*, 20(3), 482–501. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v20i3.577>
- Purboyo, Lamsah, & Vitria, A. (2020). ADOPSI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) TERHADAP PERILAKU MINAT GENERASI MILENIAL DALAM BERINVESTASI DI PASAR MODAL. *JWM (JURNAL WAWASAN MANAJEMEN)*, 8(2), 100–113. <https://doi.org/10.20527/jwm.v8i2.41>
- Putri, D. M., & Sundari, E. (2024). Analisis Penerapan Model UTAUT2 (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology) terhadap Perilaku Pengguna Mobile Banking: Studi Kasus Mahasiswa Pengguna Mobile Banking di Pekanbaru. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 210. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2996>
- Samsul, V. Y., & Giri, E. F. (2025). PENGARUH TRUST, PERCEIVED USEFULNESS, PERCEIVED EASE OF USE, PERCEIVED RISK TERHADAP INTENTION TO USE APLIKASI INVESTASI ONLINE E-BROKERAGE. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 36(2), 169–187. <https://doi.org/10.53916/jam.v36i2.162>
- Sofyani, H. (2025). Penggunaan Teknik Partial Least Square (PLS) dalam Riset Akuntansi Berbasis Survei. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 80–94. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.26199>
- Wardhani, B. A., Siregar, B., Biyanto, F., & Miswanto, M. (2025). PENGARUH BIAS PERILAKU PADA PENGGUNA PLATFORM TRADING ONLINE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(2), 1781–1796. <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i2.10638>
- Zakiyah, T., Susridar, & Trifyanto, K. (2026). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PENGGUNAAN QRIS DALAM TRANSAKSI PEMBELIAN: PENDEKATAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM). *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5(4), 7792–7807. <https://doi.org/10.54373/iffjeb.v5i4.4613>